

Analisis Gangguan Ekspresi Verbal Tokoh Amandus: Penyakit Alzheimer dalam Film Honig im Kopf (Kajian Psikolinguistik)

Miftahul Ilmi¹, Jufri^{2*}, Hasmawati³
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: miftahulilmiasri3@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan ekspresi verbal berupa tuturan-tuturan bermasalah tokoh Amandus dalam film *Honig im Kopf*. Untuk tujuan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berasal dari dua sumber, yaitu sumber data primer berupa tuturan-tuturan tokoh Amandus dari film *Honig im Kopf* dan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel serta buku-buku psikolinguistik yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Selanjutnya data hasil analisis dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk gejala gangguan berbahasa akibat penyakit Alzheimer berdasarkan teori Klimova & Kuca (2016) dan bentuk-bentuk gejala berdasarkan teori Chaer (2015). Dari hasil penelitian, ditemukan sebanyak 32 data yang memenuhi gejala penyakit Alzheimer menurut teori Klimova dan Kuca (2016) dan terbagi ke dalam empat bentuk. Selanjutnya, ditemukan sebanyak 32 data yang memenuhi gejala penyakit Alzheimer menurut teori Chaer (2015) dan terbagi ke dalam tiga bentuk. Kemudian dapat disimpulkan bahwa terdapat keseluruhan 64 data yang terbagi ke dalam dua teori gejala penyakit Alzheimer, dalam kaitannya dengan gangguan ekspresi verbal ekspresif tokoh Amandus.

Kata kunci: Gangguan berbahasa, Penyakit Alzheimer, Film *Honig im Kopf*, Psikolinguistik

PHONOLOGIE

Journal of Language
and Literature

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Abstract. This study aims to analyze and describe the forms of verbal expression disorders in the form of problematic utterances of the character Amandus in the film *Honig im Kopf*. For this purpose, the researcher used a qualitative descriptive type of research. Data were analyzed from two sources, namely primary data sources in the form of utterances of the character Amandus from the film *Honig im Kopf* and secondary data sources in the form of scientific journals, articles and psycholinguistic books relevant to the research topic raised. Collecting data using the technique of listening and noting. The results of the data collection were then analyzed using the Miles & Huberman interactive analysis model. Furthermore, the data analysis results into the forms of symptoms of verbal expression disorders due to Alzheimer's disease based on the theory of Klimova & Kuca (2016) and the forms of symptoms based on the theory of Chaer (2015). From the results of the study, it was found that there were 32 data that met the symptoms of Alzheimer's disease according to the theory of Klimova and Kuca (2016) and were divided into four forms. Furthermore, it was found as many as 32 data that overcome the symptoms of Alzheimer's disease Chaer (2015) theory and divided into three forms. Then it can be said that there are 64 data that are divided into two theories of Alzheimer's disease, namely with impaired verbal expression of the character Amandus.

PENDAHULUAN

Manusia dalam pandangan materialis didefinisikan tidak lebih dari sekadar kumpulan daging, darah, dan tulang-belulang serta organ dalam tubuh yang hanya diberi nama. Sementara itu dalam pandangan agama, manusia ditempatkan sebagai makhluk paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Dalam proses kehidupan, manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa digunakan untuk menciptakan interaksi antarmanusia sehingga terbentuk hubungan sosial yang akan terus berkembang. Manusia dengan kesadarannya memiliki kemampuan untuk mengolah bahasa menjadi produk serbaguna. Sederhananya, bahasa merupakan suatu produk yang tidak akan pernah terlepas dari segala macam aspek kehidupan. Bahasa selalu menempatkan dirinya sebagai suatu dasar terjadinya interaksi. Bahasa merupakan objek kajian dari linguistik, namun bahasa tersebut didefinisikan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat antara penutur dan mitra tutur yang merupakan simbol-simbol bunyi yang mempunyai makna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Mantiasiah, R., 2020).

Disiplin ilmu yang mempelajari mengenai bahasa disebut ilmu linguistik. Kridalaksana dalam Dhanawaty, dkk (2017) mengemukakan bahwa linguistik adalah ilmu bahasa atau metode yang mempelajari bahasa. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa linguistik merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji mengenai bahasa, atau menjadikan bahasa sebagai fokus kajiannya. Kemudian dalam bidang linguistik itu sendiri, masih terdapat beberapa objek kajian, salah satunya psikolinguistik.

Psikolinguistik jika dilihat dari struktur katanya, terbentuk dari kata ‘psikologi’ dan ‘linguistik’. Sudah jelas diketahui bahwa ini merupakan dua bidang ilmu yang berbeda dengan fokus kajian yang tentu saja berbeda. Secara singkat dapat dipahami bahwa linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa, sedangkan psikologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku dari proses kerja otak. Namun jika disatukan, kedua disiplin ilmu ini mampu berkolaborasi untuk mengkaji sebuah fokus ilmu yang baru. Dengan kata lain, jika linguistik mengkaji bahasa dan psikologi mengkaji perilaku, maka psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perilaku berbahasa. Artinya, melalui ilmu psikolinguistik, kita akan diantarkan untuk memahami bagaimana hakikat dan proses dari struktur kebahasaan yang berlangsung di dalam otak manusia, serta bagaimana hubungan antara bahasa dan otak dalam memengaruhi produk kebahasaan yang dihasilkan seorang pengguna bahasa. Dalam kaitannya dengan sistem saraf, psikolinguistik kembali memiliki subdisiplin yang disebut neuropsikolinguistik.

Neuropsikolinguistik merupakan subdisiplin ilmu dari psikolinguistik yang fokus kajiannya tertuju pada saraf manusia serta perannya dalam proses perilaku berbahasa. *Neuropsycholinguistics* secara etimologi terbentuk dari tiga kata, yaitu *neuro* yang berarti ‘saraf’, *psyche* yang berarti ‘pikiran’, serta *linguistics* yang berarti ‘ilmu bahasa’. Beliau juga menjelaskan bahwa neuropsikolinguistik merupakan rangkaian disiplin ilmu neurologi, psikologi dan linguistik yang mengkaji struktur representasi bahasa dalam otak manusia (Arifuddin, 2013; Polivara, Z. V., & Karabulatova, I. S., 2018; Gustianingsih, G., et al, 2021).

Fromkin & Rodman dalam Arifuddin (2013:13) mengatakan *“Neuropsycholinguistics is the study concerned with the biological foundation of language and the brain mechanisms underlying its acquisition, process and use”*. Artinya bahwa neuropsikolinguistik adalah disiplin ilmu yang mengkaji landasan biologis bahasa dan mekanisme otak dalam perannya pada pemerolehan serta penggunaan bahasa. Selain itu, Chaer (2015) mendefinisikan bahwa neuropsikolinguistik sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia. Neuropsikolinguistik sebagai subdisiplin psikolinguistik yang mengkaji sistem saraf manusia juga banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai gangguan berbahasa yang terjadi akibat kerusakan pada otak manusia, khususnya yang berhubungan dengan bagian tertentu otak ataupun saraf. Arifuddin (2013) menjelaskan bahwa aspek lain yang dikaji dalam neuropsikolinguistik adalah mengenai dampak yang terjadi pada kapasitas berbahasa seseorang akibat gangguan pada bagian atau daerah tertentu otak manusia.

Dalam kaitannya dengan hal apapun, ketika membahas mengenai sebuah proses, tentu tidak terlepas dari kata hasil. Hasil yang baik hanya akan terlahir dari sebuah proses yang benar dan berjalan normal. Sebuah proses harus berjalan semestinya serta sesuai dengan fungsi dan peran yang telah ditetapkan. Adanya ketidakseimbangan dalam sebuah proses tentu akan memengaruhi hasilnya. Hal yang sama juga terjadi dalam sebuah proses kebahasaan.

Proses berbahasa bersumber dari otak serta diolah dan dikembangkan oleh bantuan saraf, maka apabila terjadi kerusakan atau ketidakseimbangan kerja dalam otak dan saraf, maka proses dan hasil berbahasa tentu tidak akan berjalan normal. Sebab dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat (Natsir, N., 2017). Hal inilah yang disebut gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa merupakan keadaan abnormal di mana seseorang mengalami kemampuan berbahasa yang secara negatif berbeda dari manusia lain (Indah, R. N., 2017; Violita, N. C. A., 2019; Pujiati, T., & Yulianti, D. M., 2018). Ada berbagai macam bentuk gangguan berbahasa yang sering ditemui. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada salah satu bentuk gangguan berbahasa yang disebabkan oleh sebuah penyakit yang menyerang otak manusia, tempat pemrosesan sebuah bahasa terjadi. Bentuk gangguan berbahasa yang menarik perhatian peneliti ini adalah gangguan yang disebabkan oleh sebuah penyakit. Penyakit ini merupakan sebuah penyakit gangguan kognitif yang dikenal dengan sebutan Alzheimer.

Penyakit Alzheimer merupakan suatu penyakit yang menyerang otak manusia sehingga para penderitanya mengalami kelumpuhan otak secara signifikan akibat menyusutnya ukuran otak secara perlahan. Untuk masyarakat awam, penyakit ini dikenal dengan sebutan pikun dan seringkali dianggap wajar dialami oleh para lanjut usia, mengingat umur mereka yang tidak lagi muda (Kristianingrum, Y. P., et al 2016; Rilianto, B., 2015). Sementara itu, penyakit ini banyak dilirik oleh berbagai bidang bukan hanya yang bergelut pada seputar ilmu medis, psikologis ataupun linguistik, tetapi telah merambah dunia seni. Beberapa produser film di berbagai belahan

dunia mulai tertarik untuk menjadikan penyakit ini sebagai sebuah kisah dalam karya yang dibuatnya. Salah satu film asal Jerman yang menjadikan penyakit ini sebagai latar belakang karyanya berjudul “Honig im Kopf”. Film yang disutradarai oleh Til Schweiger ini mengisahkan seorang dokter hewan yang telah pensiun bernama Amandus Rosenbach yang terserang penyakit Alzheimer.

Gangguan Ekspresi Verbal

Berbahasa berarti mengungkapkan hasil olahan pikiran yang berawal dari otak kemudian berlanjut prosesnya pada alat bicara. Oleh sebab itu, salah satu hal yang berkaitan erat dengan berbahasa itu sendiri adalah berpikir, sesuai dengan penjelasan psikolinguistik. Seperti yang telah diketahui bahwa proses berpikir seseorang terjadi pada otak dengan bantuan sistem saraf, yang berarti bahwa otak manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kebahasaan. Namun demikian, Arifuddin (2013) memaparkan bahwa terdapat pula keterbatasan pada fungsi otak manusia. Keterbatasan tersebut tentu saja dapat menimbulkan gangguan fungsi tertentu pada tubuh manusia misalnya gangguan ekspresi verbal, yang penyebab utamanya adalah gangguan berpikir. Otak sebagai pusat pengendali segala aktivitas manusia memiliki peran dan tugas yang sangat berat sehingga terkadang mengalami gangguan atau penurunan kemampuan dalam fungsi tertentu. Kelainan semacam inilah yang dikenal dengan sebutan gangguan berpikir. Seseorang dengan gangguan berpikir memiliki dampak besar pada proses kebahasaan. Dalam ilmu medis, hal ini seringkali dikaitkan dengan adanya kerusakan pada bagian otak tertentu yang disebabkan oleh sebuah penyakit atau tekanan mental.

Gangguan berpikir yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana dampaknya terhadap kemampuan ekspresi verbal tokoh terkait. Ekspresi verbal sendiri merupakan segala bentuk ekspresi yang dihasilkan seseorang berkaitan dengan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Adapun ekspresi verbal yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkaitan dengan gangguan yang terjadi akibat ketidaknormalan dalam berpikir yang disebabkan oleh penyakit Alzheimer. Artinya, melalui analisis gangguan ekspresi verbal ini, maka akan terlihat bagaimana penyakit ini memengaruhi fungsi otak secara negatif sehingga berimbas pada kemampuan berbahasa tokoh terkait.

Dalam kaitannya dengan gangguan berbahasa, Chaer (2015) telah menguraikan beberapa penyakit yang dianggap berhubungan dengan gangguan berpikir. Penyakit-penyakit tersebut adalah sisofrenik, depresif serta demensia. Selanjutnya Obler and Gjerlow (2000) mengemukakan bahwa secara umum, demensia dibedakan menjadi dua macam menurut variasi gejalanya, yaitu demensia kortikal (*Alzheimer's dementia*) dan demensia subkortikal (*Parkinson's dementia*). Demensia kortikal inilah yang dikenal dengan nama penyakit Alzheimer, dan merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Peneliti berusaha mengkaji bagaimana penyakit ini memengaruhi kemampuan berbahasa tokoh terkait dalam sebuah film berjudul *Honig im Kopf*, dalam hal ini ekspresi verbal yang dihasilkan. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan konteks dari ujaran-ujaran yang bermasalah dari tokoh terkait.

Contoh: Seorang penderita demensia Alzheimer yang secara tiba-tiba tidak mampu menemukan dimana letak toilet di rumahnya. Hal ini menjelaskan bagaimana fungsi otak mereka berkurang sehingga menjadikannya bertindak seperti orang asing yang tidak mampu mengenali letak-letak ruangan di rumahnya sendiri. Dalam keadaan seperti ini, mereka biasanya merasa sangat marah atau kecewa lalu mengungkapkannya dengan mengatakan hal-hal seperti “*Wo liegt die Toilette?*” (dimana letak toilet?) “*Was ist passiert? Warum kann ich nicht die Toilette in meinem eigenen Haus finden!*” (Apa yang terjadi? Mengapa saya tidak dapat menemukan letak toilet di rumahku sendiri!

Penyakit Alzheimer

Penyakit Alzheimer merupakan suatu penyakit yang menyerang otak manusia sehingga para penderitanya mengalami kelumpuhan otak secara signifikan akibat menyusutnya ukuran otak secara perlahan. Menurut Wibowo (1999) penyakit Alzheimer merupakan salah satu penyakit degenerasi, yaitu salah satu jenis demensia yang ditandai secara klinis dengan hilangnya secara progresif kemampuan sejumlah fungsi kognisi dan perilaku. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh seorang ahli bernama Dr. Brian Draper.

Menurut Draper (2004) “*In summary, Alzheimer’s disease is an age-related neurodegenerative disorder involving the clumping together of abnormal beta-amyloid and tau proteins in the brain over many years. This eventually results in a gradually progressive dementia due to neuronal dysfunction and cell death,*”

Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa singkatnya, penyakit Alzheimer adalah gangguan neurodegeneratif terkait usia yang melibatkan penggumpalan protein Beta-amiloid dan Tau abnormal di otak selama bertahun-tahun. Hal ini akhirnya menghasilkan demensia progresif secara bertahap karena disfungsi saraf dan kematian sel,” Dalam hal ini, Draper (2004) mencoba menjelaskan bahwa penyakit Alzheimer merupakan suatu gangguan pada saraf manusia yang terjadi akibat produksi protein Beta-amiloid dan Tau yang berlebihan sehingga mengalami penggumpalan atau penumpukan pada otak selama bertahun-tahun yang mengakibatkan terjadinya disfungsi saraf dan kematian sel. Hal ini berakibat pada berkurangnya fungsi kognitif secara bertahap. Penyakit Alzheimer adalah demensia neurodegeneratif progresif yang berhubungan dengan atrofi hipokampus dan hilangnya fungsi neuron kortikal di otak. Dalam kutipan tersebut, Lillrank dan Collins (2007) menjelaskan bahwa penyakit Alzheimer merupakan suatu kelainan degeneratif pada saraf yang berhubungan dengan kondisi dimana sel-sel otak dalam hipokampus mengecil dan berkurang sehingga mengalami penurunan fungsi, dalam hal ini kehilangan memori yang berangsur-angsur memburuk secara tidak wajar.

Menarik kesimpulan dari ketiga pendapat yang telah dikemukakan tersebut, bahwa penyakit Alzheimer merupakan salah satu jenis demensia dimana terjadi gangguan degeneratif pada sistem saraf akibat penumpukan protein Beta-amiloid dan Tau di dalam otak selama bertahun-tahun, yang berakibat pada disfungsi saraf serta sel-sel otak dalam hipokampus mengecil, berkurang bahkan mati. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya disorientasi serta kehilangan memori secara bertahap dan tidak wajar.

Menurut penelitian, penyakit Alzheimer ditandai dengan ciri-ciri khusus seperti kebingungan, kemampuan intelektual melemah, gangguan berbahasa dan berpikir serta disorientasi. Penyakit ini paling banyak ditemui pada orang tua berusia 65 tahun ke atas, meskipun kasus paling pertama didiagnosis pada seorang wanita di usia 50-an tahun. Penemu penyakit ini bernama Alois Alzheimer, seorang psikiater asal Jerman. Penyakit ini kemudian banyak diteliti, bahkan beberapa Organisasi atau Lembaga didirikan untuk menjadikan penyakit Alzheimer ini sebagai fokus perhatiannya. Diawali dengan didirikannya sebuah Lembaga Internasional dengan nama “*Alzheimer’s Disease International*” disingkat (ADI), sebagai Lembaga yang melakukan studi mengenai penyakit degeneratif ini. ADI (2019) menyebutkan bahwa “*In 2019 ADI estimates that there are over 50 million people living with dementia globally, a figure set to increase to 152 million by 2050*”. Artinya Pada tahun 2019, ADI memperkirakan terdapat lebih dari 50 juta orang yang hidup dengan demensia di seluruh dunia, angka yang telah diprediksi akan meningkat menjadi 152 juta pada tahun 2050. Hal ini menjelaskan bahwa sekitar 50 juta jiwa di seluruh dunia mengidap penyakit Alzheimer, dan diprediksi jumlahnya akan terus meningkat hingga 3 kali lipat pada tahun 2050.

Kajian mendalam mengenai penyakit ini telah banyak dilakukan oleh para ahli dan telah menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru. Salah satu penelitian yang telah melakukan riset mendalam mengenai penyakit demensia Alzheimer ini adalah penelitian oleh Klimova & Kuca (2015-2016). Salah satu penelitian yang dilakukan berjudul “*Speech and Language Impairments in Dementia – A Mini Review*”. Dari hasil penelitian tersebut Klimova & Kuca (2016) menjelaskan mengenai gangguan berbahasa yang terjadi pada penderita demensia Alzheimer yang berdampak pada gangguan berpikir. Dalam hal metode penelitiannya, Klimova & Kuca (2016) telah menelusuri berbagai hasil penelitian mengenai topik demensia serta hubungannya dengan gangguan bicara dan gangguan bahasa dari sejumlah negara yang telah diterbitkan sejak tahun 1990 oleh media publikasi premium seperti Elsevier Science Direct, Springer dan Scopus. Selain itu, mereka juga mengumpulkan basis data dari berbagai organisasi seperti “*Alzheimer’s Association*” dan berbagai ensiklopedia seperti “*The Gale Encyclopedia of Mental Disorder*” untuk memperoleh informasi yang relevan. Setelah melakukan penelitian tersebut, Klimova & Kuca (2016) berhasil menciptakan tabel gangguan berbahasa sebagai indikator pada setiap jenis demensia yang telah diteliti, salah satunya demensia Alzheimer. Tabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Gejala Gangguan pada Penyakit Demensia Alzheimer (Klimova & Kuca 2016)

Jenis Demensia	Gejala Gangguan pada Demensia
Demensia Alzheimer	• Kesulitan menemukan kata yang tepat untuk benda • Kesulitan memberi nama objek tertentu • Gangguan pemahaman kata • Bersuara keras

Peneliti menjadikan empat bentuk gejala gangguan berbahasa dalam tabel tersebut sebagai bentuk-bentuk yang akan digunakan untuk menganalisis gangguan ekspresi verbal akibat gangguan berpikir yang disebabkan oleh penyakit Alzheimer yang diderita oleh tokoh Amandus dalam film *Honig im Kopf*.

Selanjutnya, peneliti juga menjadikan gejala gangguan berbahasa menurut teori Chaer (2015) untuk menganalisis gangguan ekspresi verbal yang dihasilkan oleh Tokoh terkait. Chaer (2015) menjelaskan gejala-gejala gangguan berbahasa ini ke dalam beberapa bentuk, namun dalam penelitian ini akan digunakan tiga bentuk gejala tersebut, sebagai berikut.

- 1) Gangguan akibat Amnesia
- 2) Gangguan akibat Agnosia
- 3) Gangguan akibat Apraksia

Chaer (2015) menjelaskan gejala-gejala tersebut sebagai ciri dari penderita penyakit demensia yang menyebabkan terjadinya berbagai gangguan ekspresi verbal, seperti kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, kalimat yang dituturkan seringkali mengalami pengulangan serta pembicaraan seingkingkali terputus karena arah pembicaraan tidak lagi teringat atau tidak lagi diketahui sehingga berpindah ke topik yang lain. Chaer juga menjelaskan hal ini sebagai akibat dari kemunduran dalam kemampuan berpikir penderitanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh gangguan atau penyakit yang menyerang otak manusia, yaitu berupa kelainan ekspresi verbal akibat gangguan berpikir. Olehnya itu, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif, atau dikenal dengan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer, yaitu tuturan-tuturan tokoh dalam film *Honig im Kopf*, dan sumber sekunder, dalam hal ini berupa buku-buku psikolinguistik, jurnal ilmiah serta artikel-artikel yang relevan dengan penelitian yang diangkat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat. Adapun teknik menyimak dilakukan dengan menonton terlebih dahulu keseluruhan film yang dijadikan objek penelitian, yaitu film "*Honig im Kopf*". Sebagai permulaan, dilakukan kegiatan menonton film secara keseluruhan untuk mengidentifikasi isi film secara umum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan menyimak secara cermat untuk mengidentifikasi serta mencatat tuturan-tuturan yang bermasalah yang dihasilkan oleh tokoh terkait, yang mana hal inilah yang merupakan pokok kajian dari penelitian ini. Hasil dari pengumpulan tuturan-tuturan yang bermasalah inilah yang akan dianalisis kemudian dibagi berdasarkan pada indikator gangguan berbahasa oleh Klimova & Kuca (2016) dan Chaer (2015). Adapun hasil akhir dari tuturan-tuturan tersebut akan diklasifikasikan ke dalam tabel yang telah disediakan.

Langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menonton dan menyimak film *Honig im Kopf* secara keseluruhan untuk memahami isi cerita yang terjadi di dalam film tersebut.

2. Peneliti membuat transkrip percakapan dari film *Honig im Kopf* secara keseluruhan untuk memudahkan dalam menganalisis gangguan berbahasa yang terjadi di sepanjang film.
3. Peneliti mencatat tuturan-tuturan tokoh Amandus yang dianggap bermasalah untuk kemudian dijadikan sebagai data penelitian.
4. Peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan data sesuai dengan tuturan-tuturan tokoh Amandus yang dianggap memenuhi indikator gangguan berbahasa oleh Klimova & Kuca (2016) dan Chaer (2015) dengan menggunakan teknik catat.
5. Setelah semua data terkumpul dan telah diklasifikasikan dengan baik, maka selanjutnya tuturan-tuturan tersebut dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data. Berikut ini merupakan format tabel klasifikasi data gangguan berbahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Data Penelitian

No. Data	Tuturan (Korpus Data)	
	Gejala	Keterangan

Tabel tersebut berfungsi sebagai wadah pengumpulan data yang telah dicatat selama proses menyimak film secara keseluruhan. Tabel tersebut terdiri dari empat kolom yaitu kolom Nomor Data, Tuturan (Korpus Data), Indikator dan Keterangan. Kolom Nomor Data berfungsi untuk memberi penomoran pada data. Pada kolom Tuturan (Korpus Data) akan dimasukkan data-data berupa tuturan-tuturan yang bermasalah dari tokoh terkait. Setelah itu, akan dicantumkan indikator yang sesuai dengan tuturan-tuturan tersebut pada kolom Indikator. Selanjutnya pada kolom Keterangan akan diisi dengan kode dari tuturan tersebut untuk memudahkan saat mencari data dari film dan transkrip percakapan yang terlampir.

TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk menganalisis gangguan berbahasa dalam film *“Honig im Kopf”*, dalam penelitian ini digunakan teknik analisis Interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis ini sendiri merupakan strategi yang banyak digunakan dalam menganalisis isi dari sebuah karya sastra, karena strategi ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra secara menyeluruh. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas. Selanjutnya Miles and Huberman (1984) juga mengemukakan proses analisis ini dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir verifikasi data. Berikut ini merupakan bagan langkah-langkah analisis data model Interaktif Miles dan Huberman.

Pemeriksaan keabsahan data untuk memeriksa kebenaran data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dengan membandingkan hasil pengumpulan data dengan keadaan yang terjadi sebenarnya. Moleong (2018) membedakan triangulasi menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan yaitu memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Sementara itu, triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu peran penyidik. Peneliti melibatkan bantuan dari dosen pembimbing yang juga memberikan pengajaran di bidang linguistik maupun pengajaran bahasa sebagai penyidik yang berperan sebagai evaluator dan melakukan pengecekan kredibilitas kajian objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam skripsi ini terdiri dari data deskriptif mengenai analisis data yang dilakukan peneliti berupa tuturan-tuturan bermasalah tokoh Amandus dalam film *Honig im Kopf*.

Penelitian ini berjudul *Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Amandus: Penyakit Alzheimer dalam Film Honig Im Kopf (Kajian Psikolinguistik)*. Film *Honig im Kopf* dirilis pada tahun 2014 dengan durasi 2 jam, 19 menit dan 4 detik. Film berbahasa Jerman ini mengangkat konflik berupa sebuah penyakit degeneratif yang dikenal dengan nama Alzheimer yang di derita oleh tokoh Amandus. Penyakit Alzheimer yang diderita oleh tokoh berdampak pada kemunduran intelektual dan memori sehingga memengaruhi kemampuan verbalnya secara negatif. Akibatnya, seringkali tokoh kesulitan dalam menemukan nama ataupun kata-kata yang tepat untuk menjelaskan suatu objek, mengalami gangguan dalam memahami kata atau kalimat, serta melanjutkan percakapan dengan topik yang tidak sesuai. Kemudian dalam beberapa adegan, tokoh juga beberapa kali bergumam tidak jelas, serta berbicara tanpa arah yang jelas, atau terjadi ketidaksinambungan antara satu kalimat dengan kalimat yang sebelum atau setelahnya. Film ini dikemas dengan menggunakan alur maju yang menceritakan perjalanan para tokoh hingga akhir film.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti telah melakukan analisis data berupa tuturan-tuturan bermasalah yang terdapat dalam film *Honig im Kopf*. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak catat yang dilakukan selama proses menyimak film secara keseluruhan. Kemudian, berdasarkan model analisis Interaktif Miles & Huberman, peneliti melakukan analisis data melalui empat proses, yaitu menumpulkan data, mereduksi data, kemudian proses penyajian data dan verifikasi data. Setelah melalui proses analisis data tersebut, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan data yang telah lengkap ke dalam tabel klasifikasi data berdasarkan gejala gangguan ekspresi verbal akibat penyakit Alzheimer oleh Klimova & Kuca (2016) dan Chaer (2015). Gejala oleh Klimova dan Kuca (2016) tersebut dirangkum ke dalam empat poin, sedangkan gejala oleh Chaer (2015) dirangkum ke dalam tiga poin.

Analisis data yang telah dilakukan berdasarkan teori Klimova & Kuca (2016) menghasilkan sebanyak 32 data secara keseluruhan, namun terpeta-petakan ke

dalam empat indikator, yaitu 1) Kesulitan menemukan kata yang tepat untuk suatu objek sebanyak 14 data, 2) Kesulitan memberi nama objek tertentu sebanyak 13 data, 3) Gangguan pemahaman kata sebanyak 15 data, dan 4) Bersuara keras dengan 1 data. Sementara itu, untuk data-data berdasarkan gejala penyakit Alzheimer menurut Chaer (2015) menghasilkan sebanyak 32 data secara keseluruhan, dan terpeta-petakan pula ke dalam tiga gejala yang sesuai, yaitu 1) Gangguan akibat Amnesia sebanyak 25 data, 2) Gangguan akibat Agnosia sebanyak 6 data, dan 3) Gangguan akibat Apraksia dengan 1 data.

Pembahasan

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan secara daring selama 4 pertemuan. Bagian pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai hasil dari klasifikasi data yang telah dilakukan. Sebelumnya, telah dilakukan klasifikasi data ke dalam empat indikator gangguan berbahasa berdasarkan teori Klimova & Kuca (2016), serta klasifikasi data yang lain berupa data-data yang tidak termasuk ke dalam indikator Klimova & Kuca. Selanjutnya, akan dijelaskan makna dari pengklasifikasian tersebut beserta dengan data-data yang termasuk ke dalamnya.

1. Kesulitan menemukan kata yang tepat untuk suatu objek

Indikator ini menjelaskan adanya gangguan berbahasa berupa kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan suatu objek. Klimova & Kuca (2016) menjelaskan bahwa para penderita penyakit Alzheimer mengalami kekurangan aspek leksikal-semantik dari bahasa seperti menemukan hak kata-kata, akibat dari ketidakmampuan dalam berkonsentrasi. Akibatnya, mereka tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan suatu objek yang dimaksud. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menganalisis terdapat sebanyak 14 data berupa tuturan-tuturan tokoh terkait yang memenuhi indikator ini. Salah satu dari data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Data 1

Amandus : *“Margarethe hat immer über meine Witze gelacht. Dafür habe ich aber auch bis zuletzt ihren Apfelkuchengegessen. Den... den... den gedeckten mit der Sprühsahne.”*

(Amandus : “Margarethe selalu menertawakan leluconku. Itulah sebabnya aku memakan pai apelnya sampai akhir. Yang ... yang ... yang dibaluri dengan krim semprot.)

Data (1) merupakan tuturan tokoh Amandus yang terdapat pada Szene 1 di menit ke 05.48 – 05.59. Adegan ini terjadi di gereja saat upacara “Kebaktian Penghiburan” Margarethe, istri Amandus yang baru saja meninggal. Dalam adegan ini, sang pastor memberi kesempatan pada Amandus untuk menyampaikan pidatonya dalam mengenang sang mendiang istri. Awalnya, pidato yang disampaikan berjalan lancar. Namun kemudian, Amandus mulai mengatakan hal-hal

yang terkesan aneh dan diselingi dengan kesulitan dalam menemukan kata-kata untuk menggambarkan objek yang dimaksudkan. Dalam data (1) terlihat tuturan Amandus yang berkata *“Margarethe hat immer über meine Witze gelacht. Dafür habe ich aber auch bis zuletzt ihren Apfelkuchen gegessen. (Margarethe selalu menertawakan leluconku. Itulah sebabnya aku memakan pai apelnya sampai akhir.)”* Kemudian tuturan selanjutnya yaitu ***“Den... den... den gedeckten mit der Sprühsahne.*** (Yang ... yang ... yang dibaluri dengan krim semprot.)” mengindikasikan bahwa Amandus mulai kesulitan untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan tentang pai apel yang dibaluri dengan krim semprot tersebut sebagai objek yang dimaksud, meskipun pada akhirnya ia dapat menyelesaikan kalimatnya. Ini dapat dilihat dari bagaimana ia terbata-bata dan mengulang-ulang kata pertama dari kalimat yang ingin diucapkan. Hal inipun sejalan dengan pendapat Chaer (2015) yang menjelaskan bahwa seseorang dengan penyakit demensia mengalami berbagai macam gangguan dan kemunduran dalam segala macam fungsi intelektual sehingga ekspresi verbalnya diwarnai dengan kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan suatu objek.

2. Kesulitan memberi nama objek tertentu

Indikator ini menjelaskan bahwa terdapat gangguan berbahasa berupa kesulitan dalam memberi nama pada objek tertentu. Artinya, sang penderita sama sekali lupa atau tidak bisa menyebutkan nama yang tepat untuk mendefinisikan suatu benda atau objek tertentu. Dalam film yang dianalisis, biasanya sang tokoh terkait menggantikannya dengan kata-kata seperti *“Wie heißt, hier...,”* (Apa Namanya, ini...), *“Wie heißt sie noch? (Apa Namanya barusan?),”* atau sekadar *“das Ding”* (Benda itu). Dalam kasus tokoh dalam film inipun diperlihatkan bahwa terkadang pada akhirnya sang tokoh mampu menyebutkan nama benda atau objek yang dimaksud meskipun melalui tahap yang sedikit rumit. Klimova & Kuca (2016) menjelaskan indikator ini sebagai sebuah dampak dari masalah orientasi pada otak sehingga terjadi kesulitan dalam memberikan nama pada benda yang dikenal sekalipun. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menganalisis terdapat sebanyak 13 data berupa tuturan-tuturan tokoh terkait yang memenuhi indikator ini. Salah satu dari data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Data 4

Amandus : *“Na, dann erzähl du uns doch mal die Geschichte von... Nah... Hier... deinem Chef. Wie habt ihr euch denn kennengelernt?”*

(Amandus : *“Nah, lalu ceritakan pada kami kisah... Nah... Ini... bosmu. Bagaimana kalian bisa saling mengenal?”*)

Data (4) merupakan tuturan tokoh Amandus yang terdapat pada *Szene 6* di menit ke 18.57 – 19.04. Adegan ini terjadi di ruang makan saat Amandus, Tilda, Niko dan Sarah sedang makan siang bersama. Tilda kemudian meminta Amandus untuk menceritakan tentang bagaimana ia dan neneknya dulu berkenalan. Namun, dibanding menjawab pertanyaan dari Tilda, Amandus malah menanyakan pada

Sarah, menantunya tentang bagaimana ia dan bosnya berkenalan. Dalam film ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa Sarah pernah berselingkuh dengan bosnya di kantor. Namun, Amandus terlihat kesulitan dalam memberi nama objek ‘bos’ tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “*Na, dann erzähl du uns doch mal die Geschichte von... Nah... Hier... deinem Chef. Wie habt ihr euch denn kennengelernt?* (Nah, lalu ceritakan pada kami kisah... Nah... Ini... bosmu. Bagaimana kalian bisa saling mengenal?)” Amandus jelas terlihat kesulitan untuk menemukan kata ‘*deinem Chef*’ tersebut, meskipun pada akhirnya ia dapat menyebutkannya. Lillrank (2007) menjelaskan hal ini sebagai keadaan di mana kerusakan otak telah menyebar dan memengaruhi area di otak yang mengontrol bahasa, penalaran, pikiran sadar, dan pemrosesan sensorik. Hal ini menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan dalam menemukan nama objek.

3. Gangguan pemahaman kata

Indikator ini menjelaskan adanya gangguan berbahasa berupa gangguan dalam pemahaman kata. Klimova & Kuca (2016) menjelaskan bahwa penderita Alzheimer mengalami ketidaklancaran dalam berkomunikasi yang mengakibatkan kehancuran pemahaman terhadap kata atau kalimat sehingga tidak mampu mengerti arah pembicaraan. Hal inilah yang menyebabkan sang penderita seringkali melanjutkan komunikasi dengan lawan bicara dengan topik yang tidak relevan atau di luar dari topik yang seharusnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menganalisis terdapat sebanyak 17 data yang memenuhi indikator ini. Salah satu dari data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Data 5

Amandus : “*Zehn Zentimeter... Sandra.*”
 Sarah : “*Sarah.*”
 Amandus : “***Auch schön.***”

(Amandus : “Sepuluh sentimeter... Sandra”
 Sarah : “Sarah.”
 Amandus : “Itu juga bagus.”)

Data (5) merupakan tuturan tokoh Amandus yang terdapat pada *Szene 8* di menit ke 22.33 – 22.38. Adegan ini berlatar dapur rumah Niko, di pagi hari saat Sarah hendak berangkat untuk bekerja. Ia meminta bantuan Amandus untuk memangkas tanaman hias di halaman rumah yang juga berfungsi sebagai pagar. Sarah meminta Amandus untuk memangkasnya hanya setinggi 10 sentimeter dan meninggalkan bagian yang lebih tinggi. Amandus kemudian menyetujui untuk melakukan hal tersebut dan mengatakan “*Zehn Zentimeter... Sandra.* (Sepuluh sentimeter... Sandra).” Dalam hal ini Amandus salah dalam menyebutkan nama menantunya tersebut yang seharusnya ‘Sarah’ menjadi ‘Sandra’. Sarah kemudian menekankan pada Amandus dengan mengatakan “*Sarah.*” Namun dalam tuturan Amandus selanjutnya yaitu “***Auch schön,*** (Itu juga bagus)” terlihat bahwa Amandus mengalami gangguan pemahaman kata. Sarah sebenarnya berusaha menekankan

pada Amandus bahwa namanya adalah ‘Sarah’ dan untuk berhenti memanggilnya ‘Sandra.’ Akan tetapi Amandus tidak mampu menangkap maksud tersebut dan berakhir dengan memberikan komentar “Itu juga bagus.” Sejalan dengan keadaan tersebut, Krapp (2002) dalam Klimova & Kuca (2016) menjelaskan bahwa gangguan bahasa biasanya menyebabkan penggunaan kata-kata yang tidak relevan akibat berkurangnya fungsi bahasa semantik dan pragmatik, yaitu fungsi pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat.

4. Bersuara Keras

Bersuara keras merupakan indikator keempat oleh Klimova & Kuca (2016), berupa keadaan yang terjadi saat seorang penderita Alzheimer merasa tertekan secara mental dan berusaha keluar dari situasi tersebut dengan cara berbicara dengan nada suara yang tinggi atau membentak. Hal ini terjadi akibat emosi yang tidak stabil dan sulit untuk dikendalikan. Dalam film *Honig im Kopf*, peneliti menganalisis dan menemukan 1 data yang memenuhi indikator ini. Adapun data tersebut adalah data (12) berikut.

Data 12

Vivian	: “So, und jetzt einen Toast auf unseren lieben Amandus, hm?”
Amandus	: “ Toast? Ich habe doch ein Brötchen. ”
Vivian	: “Ja, aber wir wollen auf dich trinken. Amandus?”
Amandus	: “ Ich habe kein Durst. Mistding! ”
Vivian	: “Wir versuchen's nochmal, hm? Wir trinken jetzt auf dich, auf deinen Geburtstag.”
Amandus	: “ Ich habe keinen Durst! Alzheimer, oder was? ”
(Vivian	: “Jadi, sekarang mari bersulang untuk Amandus tersayang kita, ya?”
Amandus	: “Bersulang? Saya masih punya sepotong roti.”
Vivian	: “Iya, tapi kita akan bersulang untukmu. Amandus”
Amandus	: “Saya tidak haus. Sial!”
Vivian	: “Kita coba sekali lagi, ya? Sekarang kita minum untukmu, untuk ulang tahunmu.”
Amandus	: “Saya tidak haus! Kau Alzheimer, atau apa?”)

Data (12) merupakan tuturan tokoh Amandus yang terdapat pada Szene 19 di menit ke 44.56 – 45.20. Adegan ini berlatar sebuah restoran yang dikunjungi Amandus bersama seluruh anggota keluarga dalam rangka merayakan ulang tahunnya. Di sini terjadi perdebatan antara Vivian dan Amandus karena Vivian terus meminta Amandus untuk bersulang atas penambahan usianya. Namun, Amandus tidak dapat menangkap maksud Vivian tersebut dan terus menolak dengan alasan ia masih belum menghabiskan makanannya dan juga terus mengatakan bahwa ia tidak haus. Vivian pun memintanya untuk bersulang sekali lagi, namun emosi Amandus telah memuncak dan membentak Vivian dengan suara yang agak keras. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan Amandus “Ich habe keinen Durst! Alzheimer, oder was?” Akhirnya Vivian mengerti dan berhenti meminta Amandus untuk bersulang. Keadaan ini juga dijelaskan oleh Lillrank (2007) bahwa seorang penderita Alzheimer serigkali mengalami perubahan kepribadian dan suasana hati yang tiba-tiba

berubah. Hal ini membuat mereka terkadang lebih tegang dan argumentatif. Selanjutnya, Yulfran (2009) juga menjelaskan bahwa terjadinya perubahan perilaku merupakan gejala umum penyakit Alzheimer. Mereka akan terlihat berbeda daripada biasanya, misalnya menjadi mudah curiga, mudah tersinggung atau mudah mengamuk, terutama saat terjadi problem memori sehingga mereka kesulitan dalam melakukan sesuatu. Kedua pendapat ini dapat menjelaskan mengapa Amandus membentak Vivian dengan suara yang keras.

Selanjutnya, kelompok data berupa gejala gangguan akibat penyakit Alzheimer yang dianalisis berdasarkan teori Chaer (2015). Dari hasil analisis, terdapat total 34 data yang terbagi ke dalam tiga bentuk gejala gangguan berbahasa. Ketiga bentuk gangguan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Gangguan akibat Amnesia

Bentuk gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh amnesia dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu keadaan di mana terjadi gangguan berpikir pada tokoh Amandus sehingga mengalami amnesia atau kehilangan daya ingat jangka pendek di mana ia mudah melupakan kejadian yang belum lama terjadi padanya, namun mengingat kejadian yang terjadi puluhan tahun yang lalu saat ia masih muda. Hal ini juga banyak dijelaskan oleh para ahli dan menjadikannya sebagai ciri khas dari penderita penyakit Alzheimer. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menganalisis terdapat sebanyak 25 data berupa tuturan-tuturan tokoh terkait yang memenuhi indikator ini. Salah satu dari data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Data 36

Amandus : *“Niko ich... Ich hoffe nur, dass du eines Tages auch so eine wunderbare Frau findest, wie es deine Mutter für mich war.”*

Sarah : *“Oh!”*

(Amandus : *“Niko, saya... saya hanya berharap, bahwa suatu hari kamu akan menemukan istri yang luar biasa seperti ibumu padaku.”*

Sarah : *“Oh!”*)

Data (36) merupakan tuturan tokoh Amandus yang terdapat pada *Szene 1* di menit ke 07.08 – 07.18. Adegan ini terjadi masih pada saat pidato Amandus pada upacara “Kebaktian Penghiburan” Margarethe, istri Amandus yang baru saja meninggal. Dalam pidato tersebut, terdapat tuturan Amandus yaitu ***“Niko ich... Ich hoffe nur, dass du eines Tages auch so eine wunderbare Frau findest, wie es deine Mutter für mich war.”*** (Niko, saya... saya hanya berharap, bahwa suatu hari kamu akan menemukan istri yang luar biasa seperti ibumu padaku.)” Dalam tuturan ini jelas terlihat bahwa Amandus mengalami amnesia jangka pendek di mana ia mengungkapkan harapannya pada anaknya, Niko agar suatu hari ia menemukan istri yang luar biasa. Namun pada kenyataannya, Niko telah menikah dengan Sarah dan memiliki seorang putri yaitu Tilda. Hal ini diperjelas dengan ungkapan singkat Sarah *“Oh!”* yang tampak terkejut mendengar perkataan Amandus. Hal ini kembali dibahas oleh Abdul Chaer (2015) dalam bukunya, yang menjelaskan hal ini sebagai keadaan di mana penderita penyakit Alzheimer mengalami amnesia sehingga

berdampak pada ekspresi verbalnya berupa sering mengulang kalimat yang telah diucapkan beberapa saat sebelumnya, melupakan kejadian yang baru saja terjadi sehingga mengatakan hal-hal yang menunjukkan keadaan lupa tersebut, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kehilangan ingatan.

2. Gangguan akibat Agnosia

Bentuk gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh agnosia dalam penelitian ini dijelaskan sebagai suatu keadaan di mana terjadi gangguan berpikir pada tokoh Amandus sehingga mengalami agnosia di mana ia tidak lagi mengenali wajah seseorang yang ia kenal sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menganalisis terdapat sebanyak 6 data berupa tuturan-tuturan tokoh terkait yang memenuhi indikator ini. Salah satu dari data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Data 55	
Vivian	: “ <i>Wie schön, dich zu sehen. Oh, du siehst aber todschick aus.</i> ”
Amandus	: “ <i>Kennen... Kennen wir uns?</i> ”
(Vivian	: “Senang bertemu denganmu. Oh, kamu terlihat sangat keren.”
Amandus	: “Apakah... apakah kita saling mengenal?”)

Data (55) merupakan tuturan tokoh Amandus yang terdapat pada *Szene* 22 di menit ke 56.13 – 56.28. Adegan ini terjadi pada pesta musim panas Sarah di halaman rumah. Saat itu Vivian datang dan mendekati Amandus kemudian berkata “*Wie schön, dich zu sehen. Oh, du siehst aber todschick aus.* (Senang bertemu denganmu. Oh, kamu terlihat sangat keren.)” Kemudian dengan ekspresi bingung Amandus menjawab “**Kennen... Kennen wir uns?** (Apakah... apakah kita saling mengenal?)” Dalam adegan ini, nampak Amandus mengalami agnosia sehingga tidak lagi mengenali wajah orang yang pernah ia kenal sebelumnya, kemudian berdampak pada ekspresi verbalnya dengan menanyakan pada lawan bicaranya apakah mereka saling mengenal. Hal ini dibahas oleh Chaer (2015) bahwa seorang penderita Alzheimer mengalami agnosia sehingga ekspresi verbalnya diwarnai dengan berbagai gangguan. Selanjutnya, Yulfran (2009) juga mengemukakan hal ini sebagai gejala umum yang dimiliki penyandang Alzheimer. Ia memberikan contoh sederhana bahwa pada penyandang penyakit ini, mereka bukan hanya lupa nama tetangga mereka, tetapi juga tidak mengenali atau tidak ingat sama sekali bahwa orang tersebut adalah tetangga mereka.

3. Gangguan akibat Apraksia

Bentuk gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh apraksia dalam penelitian ini dijelaskan sebagai suatu keadaan di mana terjadi gangguan berpikir pada tokoh Amandus sehingga mengalami apraksia yaitu ia tidak mampu melakukan suatu gerakan atau kegiatan yang diperintahkan oleh otak, meskipun sebenarnya ia bisa dan mengerti cara melakukannya. Hal ini mengakibatkan ekspresi verbalnya bereaksi seperti mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menganalisis terdapat 1 data berupa tuturan tokoh terkait yang memenuhi indikator ini. Adapun data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 50

Amandus : *“Kannst du mir hier, weil ich... Ich kriege das nicht auf. Hier.”*

(Amandus : *“Bisakah kamu... saya tidak bisa membuka ini...”*)

Tuturan pada data (52) merupakan tuturan Amandus pada Szene 18 di durasi ke 43.39 – 43.41. Adegan ini terjadi di atas sebuah perahu saat Tilda dan Amandus sedang berbicara tentang bagaimana perasaan Amandus sebagai penderita penyakit Alzheimer, saat ia mulai melupakan hal-hal. Amandus kemudian menjelaskan bagaimana perasaannya dengan mengatakan bahwa seperti ada madu di kepalanya yang membuat hal-hal menjadi rumit dan saling berkecamuk. Selanjutnya ia hendak membuka tas yang ada di pangkuannya untuk memperlihatkan kepada Tilda sebuah buku yang berisi hal-hal dan orang-orang yang harus ia pertahankan di ingatannya. Namun ia terlihat kesulitan untuk membuka ritsleting tas miliknya. Amandus kemudian meminta bantuan Tilda dengan mengatakan *“Kannst du mir... Ich kriege das nicht auf.* (Bisakah kamu... saya tidak bisa membuka ini...)” Dari kondisi ini dapat dilihat bahwa Amandus sebenarnya mengerti dan bermaksud untuk membuka ritsleting tasnya, namun ia tidak tahu cara melakukannya. Inilah yang dipahami sebagai gangguan berbahasa akibat apraksia, yang juga dijelaskan oleh Chaer (2015) sebagai salah satu gejala dan ciri penderita Alzheimer. Penyandang Alzheimer mengalami kesulitan dalam melakukan hal rutin yang biasa. Sebagai contoh, mereka tidak lagi mengetahui bagaimana cara melepas pakaian, atau tidak lagi tahu urutan-urutan yang tepat untuk menyiapkan makanan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat sebanyak 64 data yang terbagi ke dalam dua kelompok data. Pertama adalah kelompok data berdasarkan teori Klimova & Kuca (2016) sebanyak 32 data, dan kedua adalah kelompok data yang termasuk ke dalam gejala penyakit Alzheimer berupa gangguan ekspresi verbal menurut Chaer (2015) sebanyak 32 data. Namun, jumlah data tersebut terpeta-petakan kembali ke dalam beberapa gejala, sehingga pemaparan data yang disajikan bisa saja melebihi jumlah data yang disimpulkan, karena beberapa data mengandung lebih dari satu gejala, diketahui saat proses analisis berlangsung.

Kelompok data indikator Klimova & Kuca (2016) mencakup 1) Kesulitan menemukan kata yang tepat untuk suatu objek sebanyak 14 data, 2) Kesulitan memberi nama objek tertentu sebanyak 13 data, 3) Gangguan pemahaman kata sebanyak 15 data, serta 4) Bersuara keras dengan 1 data. Kemudian, kelompok data yang termasuk ke dalam gejala penyakit Alzheimer menurut Chaer (2015) yaitu 1) Gangguan akibat Amnesia sebanyak 25 data, 2) Gangguan akibat Agnosia sebanyak 6 data, dan 3) Gangguan akibat Apraksia dengan 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. (2010). Neuropsikolingusitik. Mataram: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. (2002). Psikolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawaty dkk. (2017). Pengantar Linguistik Umum. Bali: Pustaka Larasan.
- Draper, Brian. (2004). Dealing with Dementia: A Guide to Alzheimer's Disease and Other Dementias. Australia: National Library of Australia.
- Gustianingsih, G., Widayati, D., & Effendi, E. (2021). Damage of reading Indonesian phrase with dislexic patients in Medan: neuropsycholinguistics analyze. RUMPUN JURNAL PERSURATAN MELAYU, 9(1), 62-68.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar.
- Klimova, B., & Kuca, K. (2016). Speech and language impairments in dementia. Journal of Applied Biomedicine, 14(2), 97-103.
- Kristianingrum, Y. P., Widyarini, S. W. S., Kurniasih, K., Sutrisno, B. S. B., Tabbu, C. R. T. C. R., Tabbu, C. R., & Sugiyono, S. (2016). Gambaran Histopatologi Otak Tikus Akibat Injeksi Trimetyltin sebagai Model Penyakit Alzheimer. Jurnal Sain Veteriner, 34(1), 84-91.
- Mantasiah, R. (2020). Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa Dan Penerapannya). Deepublish.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984), Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi Penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 10(1).
- Obler, L.K. & Gjerlow, K. (2000). Language and the Brain. Cambridge: Cambridge University Press.
- Polivara, Z. V., & Karabulatova, I. S. (2018). The Features of Speech Dysfunction in Children: A Neuropsycholinguistic Approach. Research Journal of Pharmaceutical, Biological and Chemical Sciences, 9(3), 107-112.
- Pujiati, T., & Yulianti, D. M. (2018). Gangguan Berbahasa Pada Anak dengan Ciri Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 34-49.
- Rilianto, B. (2015). Mild Cognitive Impairment (MCI): Transisi dari Penuaan Normal Menjadi Alzheimer. Cermin Dunia Kedokteran, 42(5), 341-344.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Violita, N. C. A. (2019, November). Gangguan Berbahasa pada Penderita Afasia Motorik Kortikal. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 3, No. 2).
- Wibowo, Samekto. (1999). Peran Donepezil dalam Terapi Penyakit Alzheimer. Journal of Neurosains, 1, <https://core.ac.uk/display/298716535>
- World Alzheimer Report 2019 Attitudes to Dementia. Alzheimer's Disease International (ADI). 2019